

METODE HALAQAH DALAM MENGHAFAL DAN MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN SANTRIWATI DARUL HUFFADZ AL-'ARIEF DENGAN TARGET SELESAI 30 JUZ DALAM SATU TAHUN

Era Asria Harahap¹, Uqbatul Khoir Rambe²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: eraharahap101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode halaqah dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an pada santriwati Darul Huffadz Al-'Arief dengan target penyelesaian hafalan 30 juz dalam satu tahun. Metode halaqah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan interaksi intensif antara pembimbing dan santri melalui kegiatan setoran hafalan, murajaah, evaluasi, serta pembinaan secara berkesinambungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode halaqah diterapkan secara sistematis melalui pembagian kelompok kecil yang dibimbing oleh seorang musyrifah, penyusunan target hafalan harian, pelaksanaan setoran hafalan baru (*ziyadah*), pengulangan hafalan (*murajaah*), serta evaluasi berkala. Penerapan metode tersebut mampu mendukung pencapaian target hafalan 30 juz dalam satu tahun karena menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kedisiplinan, memperkuat kualitas hafalan, serta membangun motivasi santriwati dalam menjaga konsistensi hafalan. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya, seperti kemampuan individu, manajemen waktu, kondisi psikologis, serta dukungan dari pembimbing dan lingkungan pesantren. Dengan demikian, metode halaqah terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam membantu santriwati mencapai target hafalan Al-Qur'an sekaligus menjaga kualitas hafalan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Metode Halaqah; Menghafal Al-Qur'an, Menjaga Hafalan, Santriwati, Tahfiz Al-Qur'an, Murajaah.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the halaqah method in the process of memorizing and maintaining Qur'anic memorization among the female students (santriwati) of Darul Huffadz Al-'Arief, with the target of completing the memorization of all 30 juz within one year. The halaqah method is one of the approaches to Qur'anic learning that emphasizes intensive interaction between the supervisor and the students through memorization submission sessions, muraja'ah (systematic review), periodic evaluation, and continuous guidance. This study employed a qualitative approach using field research. The data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the techniques of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the halaqah method was implemented systematically through the formation of small groups supervised by a musyrifah (female mentor), the establishment of daily memorization targets, the submission of new memorization (ziyadah), regular muraja'ah (review), and periodic evaluations. The implementation of this method effectively supported the achievement of the target of memorizing all 30 juz within one year by creating a conducive learning environment,

enhancing discipline, strengthening the quality of memorization, and fostering the students' motivation to maintain consistency in their memorization. Nevertheless, several factors influenced the success of its implementation, including individual ability, time management, psychological condition, and support from supervisors and the Islamic boarding school environment. Therefore, the halaqah method has proven to be an effective learning strategy in assisting female students in achieving the target of memorizing the entire Qur'an while maintaining the quality of their memorization on a sustainable basis.

Keywords: *Halaqah Method, Qur'an Memorization, Memorization Retention, Female Students (Santriwati), Qur'anic Memorization (Tahfiz), Muraja'ah.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kedudukan Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber utama ajaran Islam, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Allah Swt. menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 2 (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh karena itu, setiap muslim diperintahkan untuk membaca, mempelajari, memahami, menghafal, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw. dan menjadi salah satu bentuk penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an yang terus diwariskan dari generasi ke generasi (Al-Qattan, 2000).

Dalam hadis Nabi Muhammad saw. juga dijelaskan mengenai keutamaan orang-orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Rasulullah saw. bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya"* (HR. al-Bukhari). Hadis tersebut memberikan motivasi kepada umat Islam untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik melalui kegiatan membaca, menghafal, memahami, maupun mengajarkannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki nilai ibadah yang tinggi sekaligus menjadi salah satu bentuk pengabdian seorang muslim terhadap agamanya (Al-Nawawi, 1996).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap program tahfiz Al-Qur'an mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan lembaga tahfiz Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat. Berbagai pesantren, rumah tahfiz, sekolah Islam terpadu, hingga lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an terus mengembangkan program tahfiz dengan target hafalan yang beragam sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas. Perkembangan tersebut tidak hanya menuntut peningkatan kuantitas lembaga tahfiz, tetapi juga mendorong lahirnya berbagai inovasi metode pembelajaran yang mampu menghasilkan hafalan yang kuat, mutqin, dan berkelanjutan (Bali & Fatah, 2023; Ismael, Muazza, & Sulistiyo, 2023; Rahman et al., 2023).

Kehadiran lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang hanya dilakukan oleh kalangan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam yang berkembang di berbagai daerah. Kondisi ini sekaligus mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melahirkan generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mampu menghafal, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sa'dulloh, 2008; Al-Hafidz, 2005).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, proses menghafal merupakan aktivitas yang melibatkan kemampuan menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus. Semakin sering suatu informasi diulang, semakin kuat pula jejak memori yang terbentuk dalam otak. Sebaliknya, hafalan yang jarang diulang akan mengalami penurunan daya ingat sehingga lebih mudah terlupakan. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *murāja'ah* dalam pendidikan tahfiz Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pengulangan hafalan secara berkesinambungan sebagai upaya menjaga kualitas hafalan. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kegiatan *murāja'ah* merupakan komponen utama dalam menjaga stabilitas hafalan Al-Qur'an. *Murāja'ah* yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan retensi hafalan, memperbaiki ketepatan bacaan, serta mengurangi risiko lupa terhadap hafalan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, keberhasilan program tahfiz tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan baru (*ziyādah*), tetapi juga dari kualitas pengulangan hafalan yang dilakukan secara konsisten (Sari, Zou, & Jie, 2023; Aryanti & Pandiangan, 2023; Rizqi et al., 2023; Setiadi, Hanafiah, & Fatkhullah, 2025). Oleh karena itu, kegiatan *ziyādah* dan *murāja'ah* merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses menghafal Al-Qur'an (Sa'dulloh, 2008; Izzan & Fadhil, 2023).

Salah satu metode yang banyak diterapkan dalam pendidikan tahfiz Al-Qur'an adalah metode halaqah. Secara etimologis, kata *halaqah* berasal dari bahasa Arab *ḥalaqah* yang berarti lingkaran. Dalam konteks pendidikan Islam, halaqah merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil dengan bimbingan seorang guru atau musyrif. Melalui sistem tersebut, interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung lebih intensif sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif (An-Nahlawi, 1995; Nashrulloh & Mukhlis, 2024). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengawasi perkembangan hafalan, memperbaiki bacaan, memberikan motivasi, serta mengevaluasi capaian hafalan setiap peserta didik. Dengan demikian, metode halaqah tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kedekatan emosional antara guru dan santri (An-Nahlawi, 1995; Sa'dulloh, 2008).

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa metode halaqah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, peningkatan motivasi belajar, penguatan interaksi antara pembimbing dan santri, serta evaluasi hafalan secara berkesinambungan. Intensitas interaksi yang tinggi antara musyrif atau musyrifah dengan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program tahfiz (Almusthafa, Arrohim, & Hidayat, 2025; Nashrulloh & Mukhlis, 2024; Sarianti & Ikhlas, 2024).

Darul Huffadz Al-'Arief merupakan salah satu lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an yang menjadi bagian dari Ma'had Abu Ubaidah dan mengembangkan sistem pembelajaran tahfiz dengan target penyelesaian hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz dalam waktu satu tahun. Sebagai lembaga yang berorientasi pada pembentukan hafizah yang memiliki hafalan kuat (*mutqin*), Darul Huffadz Al-'Arief menerapkan sistem pembelajaran yang memadukan kegiatan *ziyādah*, *murāja'ah*, evaluasi hafalan, serta pembinaan adab santriwati dalam satu kesatuan proses pendidikan. Sistem tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfiz tidak hanya diukur berdasarkan cepatnya penyelesaian hafalan, tetapi juga berdasarkan kualitas hafalan yang mampu dipertahankan oleh setiap santriwati.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, salah satu karakteristik yang membedakan Darul Huffadz Al-'Arief dengan banyak lembaga tahfiz lainnya terletak pada intensitas pelaksanaan halaqah. Apabila pada sebagian lembaga tahfiz kegiatan halaqah umumnya dilaksanakan satu kali dalam sehari, Di Darul Huffadz Al-'Arief, metode halaqah diterapkan secara terstruktur melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tiga kali dalam sehari.

Setiap sesi memiliki tujuan yang berbeda, yaitu penambahan hafalan baru (*ziyadah*), penguatan hafalan yang telah disetorkan, serta *murajaah manzil* untuk menjaga kualitas hafalan yang telah diperoleh. Pola pembelajaran yang berkesinambungan ini menjadi salah satu strategi pesantren dalam mendukung pencapaian target hafalan 30 juz dalam waktu satu tahun tanpa mengabaikan kualitas dan ketepatan hafalan santriwati. Sistem pembelajaran yang demikian menjadi salah satu keunikan sekaligus daya tarik penelitian ini karena memperlihatkan adanya upaya sistematis dalam mengintegrasikan proses menghafal dan menjaga hafalan secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metode halaqah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Meskipun demikian, setiap lembaga tahfiz memiliki pola penerapan metode yang berbeda-beda sesuai dengan sistem pembelajaran, target hafalan, serta karakteristik peserta didiknya. Darul Huffadz Al-'Arief merupakan salah satu lembaga tahfiz yang menerapkan metode halaqah secara intensif dengan target penyelesaian hafalan 30 juz dalam waktu satu tahun. Target tersebut tergolong cukup menantang sehingga memerlukan sistem pembelajaran yang terencana, konsisten, dan berkesinambungan agar kualitas hafalan tetap terjaga. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan metode halaqah di lembaga ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaannya, strategi yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan santriwati dalam mencapai target hafalan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan metode halaqah pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki target hafalan dalam waktu relatif singkat (Al-Hafidz, 2005; Sa'dulloh, 2008).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode halaqah, talaqqi, dan murajaah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Penelitian Sarianti dan Ikhlash (2024) menunjukkan bahwa metode talaqqi dalam sistem halaqah mampu meningkatkan kualitas bacaan, ketepatan makhraj, dan kelancaran hafalan peserta didik (Sarianti & Ikhlash, 2024). Selanjutnya, penelitian Achadah et al. (2024) menyimpulkan bahwa murajaah yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kualitas hafalan, motivasi belajar, dan ketepatan bacaan santri (Achadah et al., 2024). Hasil yang sejalan juga dikemukakan oleh Istiqamah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelaksanaan murajaah secara terstruktur melalui pendampingan dan evaluasi berkelanjutan berpengaruh terhadap terjaganya kualitas hafalan Al-Qur'an (Istiqamah et al., 2025). Selain itu, penelitian Sulaiman dan Ramdani (2024) menunjukkan bahwa pengulangan hafalan secara sistematis mampu meningkatkan daya ingat jangka panjang peserta didik (Sulaiman & Ramdani, 2024), sedangkan Lutfiyyah (2024) menegaskan bahwa murajaah merupakan komponen utama dalam menjaga ketahanan hafalan Al-Qur'an (Lutfiyyah, 2024). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas strategi pembelajaran tahfiz melalui halaqah maupun murajaah. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada implementasi metode halaqah yang dilaksanakan tiga kali dalam sehari dengan sistem ziyadah, murajaah, dan evaluasi harian untuk mencapai target hafalan 30 juz dalam satu tahun di Darul Huffazh Al-'Arief.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan metode halaqah dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an pada santriwati Darul Huffadz Al-'Arief. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan metode halaqah, mulai dari kegiatan *ziyadah*, *murajaah*, evaluasi hafalan, hingga faktor-faktor yang memengaruhi

keberhasilan santriwati dalam mencapai target hafalan 30 juz selama satu tahun (Moleong, 2018; Sugiyono, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Darul Huffadz Al-'Arief dengan subjek penelitian yang terdiri atas musyrifah dan santriwati yang mengikuti program tahfiz Al-Qur'an. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan metode halaqah. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan halaqah, termasuk proses setoran hafalan (*ziyadah*), *murajaah*, serta evaluasi hafalan yang dilaksanakan setiap hari. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada musyrifah dan santriwati untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, pelaksanaan metode halaqah, serta kendala yang dihadapi selama proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal kegiatan, buku mutaba'ah hafalan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan program tahfiz (Moleong, 2018). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari musyrifah dan santriwati, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai penerapan metode halaqah dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an pada santriwati Darul Huffadz Al-'Arief (Sugiyono, 2022; Miles et al., 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode halaqah di Darul Huffadz Al-'Arief diterapkan secara terstruktur sebagai strategi utama dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Setiap halaqah terdiri atas tujuh orang santriwati yang dibimbing oleh seorang musyrifah. Pembagian kelompok dalam jumlah yang relatif kecil bertujuan agar musyrifah dapat memantau perkembangan hafalan setiap santriwati secara lebih intensif, baik dari aspek kelancaran, ketepatan bacaan, maupun penerapan kaidah tajwid. Melalui sistem ini, musyrifah tidak hanya berperan sebagai pembimbing hafalan, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan arahan, evaluasi, dan motivasi secara berkesinambungan kepada santriwati. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sa'dulloh (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan program tahfiz sangat dipengaruhi oleh adanya pembimbing yang mampu memberikan pengawasan dan pembinaan secara konsisten selama proses menghafal Al-Qur'an.

Penerapan metode halaqah tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya proses belajar secara berkelompok di bawah bimbingan seorang guru. Allah Swt. berfirman:

مَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah [9]: 122) (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya proses *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) melalui pembelajaran yang dibimbing oleh orang yang memiliki kompetensi. Dalam konteks penelitian ini, metode halaqah menjadi salah satu bentuk implementasi dari proses tersebut, di mana santriwati belajar Al-Qur'an secara berkelompok di bawah bimbingan musyrifah yang berperan mengarahkan, mengevaluasi, memperbaiki bacaan, serta memberikan motivasi selama proses menghafal berlangsung. Sistem pembelajaran ini memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif antara pembimbing dan santriwati sehingga perkembangan hafalan dapat dipantau secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembinaan dan pembimbingan secara terus-menerus (Shihab, 2002; Sa'dulloh, 2008).

Pelaksanaan metode halaqah dilakukan sebanyak tiga kali dalam sehari dengan tujuan yang berbeda pada setiap pertemuan. Pelaksanaan halaqah sebanyak tiga kali dalam sehari menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an di Darul Huffazh Al-'Arief menerapkan prinsip intensitas latihan (*distributed practice*). Pengulangan hafalan pada pagi, siang, dan malam memberikan kesempatan kepada santriwati untuk memperkuat proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Dalam kajian psikologi kognitif, latihan yang dilakukan secara berulang dan tersebar dalam rentang waktu tertentu terbukti lebih efektif dalam meningkatkan retensi dibandingkan latihan yang dilakukan sekaligus (*massed practice*) (Cepeda et al., 2006; Dunlosky et al., 2013). Dengan demikian, keberhasilan menjaga hafalan tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya hafalan baru (*ziyadah*), tetapi juga oleh konsistensi murajaah yang dilakukan secara berulang pada waktu yang berbeda. Halaqah pagi berlangsung pukul 08.00–11.00 WIB dan difokuskan pada kegiatan setoran hafalan baru (*ziyadah*) dengan target minimal tiga halaman. Setoran dilakukan secara bergantian sesuai kesiapan masing-masing santriwati. Sistem tersebut memberikan kesempatan kepada santriwati untuk mempersiapkan hafalannya dengan lebih baik sekaligus melatih rasa tanggung jawab terhadap target yang telah ditetapkan. Selanjutnya, halaqah siang dilaksanakan pukul 14.00–15.15 WIB dengan kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah disetorkan pada pagi hari serta menambahkan hafalan hari sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hafalan sebelum berpindah pada lembaran berikutnya. Adapun halaqah malam dilaksanakan pukul 19.30–21.50 WIB melalui kegiatan *murajaah manzil*, yaitu mengulang hafalan sebelumnya dengan sistem pertanyaan sambung ayat yang diajukan oleh musyrifah pada setiap juz. Apabila santriwati belum mampu menjawab atau melanjutkan bacaan dengan lancar, maka hafalan tersebut wajib diulang pada pertemuan berikutnya. Pola pembelajaran yang berlangsung secara berulang menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada penambahan hafalan baru, tetapi juga pada konsistensi dalam mengulang hafalan yang telah diperoleh (Al-Hafidz, 2005).

Penerapan metode halaqah tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan ketelitian, kesinambungan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara benar. Allah Swt. berfirman:

...تَرْتِيْلًا الْقُرْآنَ وَرَتِّلْ

"...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan benar)." (QS. Al-Muzzammil [73]: 4) (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak cukup dilakukan secara cepat untuk mengejar target, tetapi harus disertai ketepatan bacaan dan pengulangan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pelaksanaan *ziyadah* yang diikuti dengan *murajaah* harian dan *murajaah manzil* merupakan bentuk implementasi nilai *tartil* dalam pembelajaran tahfiz. Hal tersebut juga diperkuat oleh firman Allah Swt.:

مَذْكِرٍ مِّنْ فَهْلٍ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسِّرْنَا وَلَقَدْ

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar [54]: 17) (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut memberikan motivasi bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang dimudahkan oleh Allah Swt. bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh. Kemudahan tersebut dalam praktiknya tetap memerlukan metode pembelajaran yang sistematis dan pembimbing yang mampu mengarahkan proses hafalan secara berkelanjutan (Shihab, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifah, penerapan metode halaqah memberikan kemudahan dalam memantau perkembangan hafalan setiap santriwati. Melalui kelompok yang beranggotakan tujuh orang, musyrifah dapat lebih fokus memperbaiki kesalahan makhraj, tajwid, maupun kelancaran bacaan. Selain itu, musyrifah juga berperan memberikan motivasi kepada santriwati yang mengalami kesulitan menghafal. Apabila terdapat santriwati yang belum mampu memenuhi target harian, musyrifah memberikan toleransi berupa penyesuaian waktu penambahan hafalan tanpa mengabaikan kewajiban menyelesaikan target yang telah ditentukan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Almuthafa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intensitas pendampingan musyrifah berpengaruh terhadap kedisiplinan dan kualitas hafalan santri. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran halaqah yang menempatkan guru sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik secara bersamaan (An-Nahlawi, 1995). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Nashrulloh & Mukhlis, 2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfiz sangat dipengaruhi oleh intensitas pendampingan musyrif atau musyrifah dalam memberikan motivasi, evaluasi, dan pembinaan hafalan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara terhadap tujuh santriwati menunjukkan bahwa target hafalan 30 juz dalam satu tahun merupakan tantangan yang tidak mudah untuk dicapai. Meskipun demikian, seluruh informan mengemukakan bahwa pelaksanaan halaqah sebanyak tiga kali dalam sehari membantu mereka menjaga konsistensi dalam menghafal. Adanya kewajiban menyetorkan hafalan setiap hari mendorong santriwati untuk mengatur waktu belajar dengan lebih disiplin serta mengurangi kekhawatiran hilangnya hafalan yang telah diperoleh karena setiap hafalan selalu diulang melalui kegiatan *murajaah*. Temuan ini mendukung pendapat Al-Hafidz (2005) bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kontinuitas pengulangan hafalan sehingga hafalan tidak mudah terlupakan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat, di antaranya faktor pertama, frekuensi halaqah yang lebih banyak dibandingkan pesantren tahfiz pada umumnya memberikan kesempatan kepada santriwati untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga hafalan lebih cepat terbentuk dan lebih mudah dipertahankan. Faktor kedua ialah adanya pembimbing (musyrifah) yang mendampingi setiap halaqah secara intensif. Faktor berikutnya adalah adanya target hafalan yang jelas dan terukur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Almuthafa, Arrohim, dan Hidayat (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan program tahfiz dipengaruhi oleh intensitas pembelajaran, kedisiplinan santri, serta konsistensi pendampingan yang dilakukan oleh pembimbing selama proses menghafal. Di samping berbagai faktor pendukung, pelaksanaan metode halaqah juga menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi proses menghafal maupun menjaga hafalan santriwati. Hambatan pertama adalah rasa mengantuk dan kelelahan fisik. Padatnya jadwal kegiatan pesantren menyebabkan sebagian santriwati mengalami penurunan konsentrasi, terutama pada halaqah malam. Kondisi tersebut mengakibatkan proses *murajaah* kurang maksimal dan membutuhkan pengulangan lebih banyak.

Hambatan kedua ialah menurunnya konsentrasi ketika proses setoran berlangsung. Dalam satu halaqah terdapat beberapa santriwati yang menyetorkan hafalan secara bergantian. Ketika menunggu giliran, sebagian santriwati terkadang terganggu oleh suara teman yang sedang menghafal, sehingga fokus terhadap hafalan sendiri menjadi berkurang. Faktor

penghambat berikutnya adalah perbedaan kemampuan menghafal setiap santriwati. Tidak semua santriwati memiliki kemampuan menghafal yang sama. Ada santriwati yang mampu memenuhi target harian dengan mudah, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai hafalan baru maupun mempertahankan hafalan lama. Perbedaan kemampuan ini menyebabkan pencapaian target tidak selalu seragam. Selain itu, beban target hafalan yang cukup tinggi juga menjadi tantangan tersendiri. Target menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu satu tahun menuntut kedisiplinan dan konsistensi yang tinggi. Apabila santriwati terlambat mencapai target pada satu hari, maka beban hafalan pada hari berikutnya menjadi lebih banyak karena harus menyelesaikan kekurangan hafalan sebelumnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sarianti dan Ikhlās (2024) yang menemukan bahwa kelelahan fisik, perbedaan kemampuan menghafal, dan tingkat konsentrasi peserta didik merupakan hambatan yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

Evaluasi hafalan dilakukan secara berkesinambungan melalui kegiatan setoran harian, *murajaah manzil*, dan ujian akhir program tahfiz. Santriwati yang tidak mampu memenuhi target hafalan tidak diperkenankan mengikuti prosesi wisuda tahfiz. Tetapi, setiap santriwati diwajibkan mengikuti ujian kelancaran minimal 10 juz sebagai syarat memperoleh ijazah pondok. Sistem evaluasi tersebut menunjukkan bahwa Darul Huffadz Al-'Arief tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga menekankan kualitas, kelancaran, dan ketepatan bacaan sebagai standar keberhasilan program tahfiz. Sistem ini selaras dengan sabda Rasulullah ﷺ:

وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

Rasulullah saw. bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. al-Bukhari, dalam Al-Bukhari, 2002).

Hadis tersebut mengandung makna bahwa mempelajari Al-Qur'an tidak hanya sebatas menghafal, tetapi juga memastikan bacaan dan hafalannya terjaga dengan baik melalui proses pembelajaran yang benar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode halaqah yang diterapkan di Darul Huffadz Al-'Arief mampu mendukung pencapaian target hafalan Al-Qur'an secara efektif. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh intensitas pertemuan yang tinggi, pendampingan musyrifah secara berkelanjutan, sistem evaluasi yang terstruktur, serta pelaksanaan *ziyadah* dan *murajaah* yang saling melengkapi. Dengan demikian, metode halaqah tidak hanya berfungsi sebagai metode penambahan hafalan, tetapi juga sebagai sistem pembelajaran yang mampu menjaga kualitas hafalan, membentuk kedisiplinan, dan menumbuhkan tanggung jawab santriwati dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai target yang telah ditetapkan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode halaqah di Darul Huffazh Al-'Arief merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendukung proses menghafal sekaligus menjaga hafalan Al-Qur'an santriwati dengan target menyelesaikan hafalan 30 juz dalam satu tahun. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan metode halaqah sebagai sistem pembelajaran, tetapi juga oleh pelaksanaannya yang dilakukan secara terstruktur, berkesinambungan, dan disertai evaluasi yang intensif. Metode halaqah diterapkan melalui tiga kali pertemuan setiap hari, yaitu halaqah pagi yang berfokus pada setoran hafalan baru (*ziyadah*), halaqah siang sebagai penguatan hafalan baru yang telah disetorkan, serta halaqah malam yang dikhususkan untuk *murāja'ah manzil* sebagai upaya menjaga kualitas hafalan yang telah diperoleh. Pola pembinaan yang demikian membentuk siklus pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penambahan hafalan, tetapi juga pada penguatan dan pemeliharaan hafalan secara berkelanjutan.

Peran musyrifah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan metode halaqah. Musyrifah tidak hanya berfungsi sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing, evaluator, motivator, dan pengawas perkembangan hafalan santriwati. Pendampingan yang dilakukan secara intensif melalui kelompok halaqah yang beranggotakan sedikit santriwati memungkinkan proses pembinaan berlangsung lebih efektif, sehingga setiap kesalahan bacaan, kelemahan hafalan, maupun kendala yang dialami santriwati dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Sistem evaluasi yang dilakukan secara rutin, disertai pemberian motivasi dan pembinaan berkelanjutan, turut memperkuat kualitas hafalan santriwati sehingga tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga menjaga ketepatan bacaan dan kelancarannya.

Keberhasilan metode halaqah di Darul Huffazh Al-'Arief didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu intensitas halaqah yang dilaksanakan tiga kali sehari, target hafalan yang jelas dan terukur, penerapan murāja'ah secara konsisten, lingkungan pesantren yang kondusif, serta sistem evaluasi yang disiplin dan berkesinambungan. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, antara lain kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas pesantren, menurunnya konsentrasi ketika proses setoran berlangsung, perbedaan kemampuan menghafal antarsantriwati. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pembinaan yang bersifat persuasif, pemberian motivasi secara berkelanjutan, pendampingan individual, dan penerapan evaluasi yang konsisten sehingga proses menghafal tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menegaskan bahwa metode halaqah bukan sekadar metode penyampaian hafalan, melainkan suatu sistem pembinaan tahfiz yang mengintegrasikan proses penambahan hafalan, pengulangan, evaluasi, pembiasaan disiplin, dan pembentukan karakter santriwati. Dengan demikian, metode halaqah yang diterapkan di Darul Huffazh Al-'Arief mampu menjadi model pembelajaran tahfiz yang efektif dalam menghasilkan hafizah yang tidak hanya mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai target, tetapi juga memiliki kualitas hafalan yang terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., Bisri, H., & Imamiyah, M. (2024). Penerapan metode muraja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 3 Murah Banyu Tahfidzul Qur'an Bululawang. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.58788/jupi.v3i1.4149>
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almusthafa, M. F., Arrohim, M. W., & Hidayat, A. N. (2025). Upaya Musyrif Halaqoh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di PPIQ-368. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7651>
- Al-Nawawi, Y. S. (1996). *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aryanti, A. S., & Pandiangan, E. L. (2023). Implementasi metode muraja'ah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam. *Journal Millia Islamia*, 2(1), 212–220.
- Bali, M. M. E. I., & Fatah, M. A. A. (2023). Pengelolaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 534–540. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>

- Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2006). Distributed practice in verbal recall tasks: A review and quantitative synthesis. *Psychological Bulletin*, 132(3), 354–380.
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques: Promising directions from cognitive and educational psychology. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 4–58.
- Ismael, I., Muazza, M., & Sulistiyo, U. (2023). Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an Untuk Ketercapaian Target Hafalan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 272–285. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.447>
- Izzan, A., & Fadhil, S. (2023). Meningkatkan kemampuan muraja'ah tahfidz Al-Qur'an perspektif metode talaqqi. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 287–294. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.558>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lutfiyyah, S. (2024). Metode muroja'ah bagi hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9182–9189. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13777>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashrulloh, M., Mukhlis, M., & Eko R, A. (2023). Implementasi metode halaqah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri kelas X putra Pondok Pesantren Ulul Albab Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 6426–6439.
- Rahman, M. A., Abubakar, A., Harun, H., & Supardin. (2023). Hasil Implementasi Pembelajaran Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al Imam Ashim Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 11(3), 347–361. <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.44799>
- Rizqi, N., Basir, A., Shalihah, S., Mubarak, H., & Syahbudin, A. (2023). Efektivitas metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an siswa pada SD Islam Terpadu Al Khair Barabai Kalimantan Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4484–4495. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2145>
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sari, R. M., Zou, G., & Jie, L. (2023). The Use of Murajaah Method in Improving Qur'an Memorization: Tahfiz A-Qur'an. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 74–85. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>
- Sarianti, Y., & Ikhlas, A. (2024). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Qur'an siswa halaqah tahfidz di SDIT Baitul Hamdi Kota Padang. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 218–231. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.2991>
- Setiadi, A., Hanafiah, H., & Fatkhullah, F. K. (2025). Manajemen muraja'ah dalam rangka membina kemampuan menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Abu Bakar Ash-Shiddiq Bandung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12818>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, H., & Ramdani, D. (2024). Efektivitas penggunaan metode hafalan muraja'ah terhadap kemampuan imla' manqul di MTs Ponpes Cipari Garut. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 130–140. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.674>